

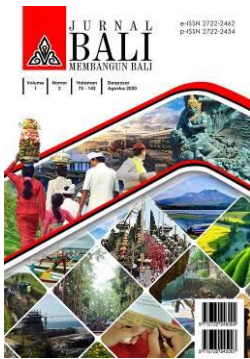


Bank Sampah Graha Sewaka Dharma sebagai Alternatif Pengelolaan Sampah Perkantoran di Kawasan Pemerintahan Kota Denpasar

I Kadek Pande Maha Dwija¹, Ida Ayu Putu Sri Widyani²

^{1,2}Magister Administrasi Publik, Universitas Ngurah Rai

E-mail: ¹pandemahadwija@gmail.com, ²idaayuputusriwidyani@gmail.com



Sejarah Artikel

Diterima pada
23 Juni 2024

Direvisi pada
26 Juni 2024

Disetujui pada
27 Juni 2024

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini memberikan strategi alternatif dalam pengelolaan sampah dengan edukasi para pegawai melalui bank sampah Graha Sewaka Dharma (GSD) di Kawasan Pemerintahan Kota Denpasar di Lumintang yang diintegrasikan dengan prinsip 4R.

Metode penelitian: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis SWOT (strengths, weaknesses, opportunities, dan threats) sehingga solusi atau strategi kebijakan alternatif dapat ditemukan dalam pengelolaan sampah perkantoran di bank sampah GSD.

Hasil dan pembahasan: Kehadiran bank sampah GSD mampu memberikan edukasi untuk memilah sampah, menumbuhkan kesadaran para pegawai mengumpulkan sampah secara tepat waktu. Selain itu pegawai yang menyerahkan sampah akan memperoleh tambahan penghasilan yang dapat digunakan untuk berbelanja di koperasi Dharma Wiguna.

Implikasi: Keberadaan bank sampah GSD yang diintegrasikan dengan edukasi mengenai prinsip 4R menjadi pengetahuan dasar bagi para pegawai untuk mengelola sampah sejak dari sumbernya yakni rumah tangga dan area perkantoran, pemberdayaan pegawai untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu memilah sampah organik dan non organik.

Kata kunci: bank sampah, sampah perkantoran, alternatif pengelolaan, kawasan pemerintahan.

Abstract

Purpose: This research provides an alternative strategy in waste management by educating employees through the Graha Sewaka Dharma (GSD) waste bank in the Denpasar City Governance area in Lumintang which is integrated with the 4R principles.

Research methods: This research uses qualitative methods with observation and documentation data collection. The researchers use SWOT analysis (strengths, weaknesses, opportunities and threats) so that it solutions or alternative policy strategies can be found in managing office waste at the GSD Waste Bank.

Results and discussion: The presence of the GSD waste bank is able to provide education on sorting waste, raising awareness among employees about collecting waste in a timely manner. Apart from that, employees who hand over waste will receive additional income which can be used for shopping at the Dharma Wiguna Cooperation.

Implications: The existence of the GSD waste bank which is integrated with education regarding 4R principles provides basic knowledge for employees to manage waste from its source, namely households and office areas, empowering employees to have knowledge and skills so they are able to sort organic and non-organic waste.

Keywords: waste bank, office waste, alternative management, government area.

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan yang diakibatkan sampah memerlukan edukasi untuk memberikan kesadaran masyarakat. Faktor penyebab kepedulian lingkungan didasari cara berpikir dan perilaku manusia. Partisipasi aktif masyarakat terutama para pegawai menjadi hal yang penting untuk diidentifikasi dalam aksi pengelolaan sampah. Upaya menjaga kelestarian lingkungan harus bermula dari diri pribadi memulai dengan melakukan hal-hal kecil. Perubahan yang dilakukan kemudian dapat ditularkan menjadi suatu kebiasaan dalam keluarga ataupun masyarakat sehingga terjadi perubahan besar.

Menurut Singhirunnusorn *et al.* (2012), perubahan cara berpikir masyarakat mengenai pengelolaan sampah rumah tangga untuk mengurangi sampah di sumber melalui partisipasi warga harus diintegrasikan ke dalam proyek bank sampah yang berbasis masyarakat. Dengan dasar peraturan dalam pengelolaan sampah sesuai dengan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, saat ini paradigma masyarakat dalam hal ini pegawai perkantoran perlu diubah mengenai sampah dan cara memilah atau mengelola sampah khususnya sampah pada area perkantoran. Paradigma masyarakat pada sampah seharusnya tidak lagi memandang sampah sebagai sesuatu yang tidak berguna. Sampah seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai nilai guna dan manfaat.

Dalam rangka melaksanakan Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, maka praktik mengolah dan memanfaatkan sampah harus menjadi langkah nyata dalam mengelola sampah. Masyarakat harus meninggalkan cara lama yang hanya membuang sampah dengan mendidik dan membiasakan masyarakat memilah, memilih, dan menghargai sampah sekaligus mengembangkan ekonomi kerakyatan melalui pengembangan bank sampah (Tallei *et al.*, 2013). Hal ini khususnya dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis komunitas dikarenakan sumber sampah domestik perlu dikelola secara mandiri (Riswan *et al.*, 2011). Pengetahuan, sikap, dan keterampilan pegawai perkantoran mengelola sampah perkantoran untuk melakukan daur ulang juga menjadi hal penting dalam pengelolaan sampah (Akhtar & Soetjipto, 2014). Pemilahan sampah yang termasuk kategori sampah organik dapat dijadikan kompos sedangkan sampah anorganik ditabungkan ke bank sampah untuk didaur ulang kembali dan dapat dijadikan bahan yang bernilai ekonomis (Jumar *et al.* 2014). Adaptasi bank sampah pada setiap komunitas sangat ditentukan partisipasi warga yang juga akan menentukan keberlanjutan program bank sampah sehingga pengelolaan berbasis komunitas menjadi perlu diperhatikan (Kristina, 2014).

Pada dasarnya bank sampah merupakan konsep pengumpulan sampah kering dan dipilah serta memiliki manajemen layaknya perbankan, tetapi yang ditabung bukan uang melainkan sampah. Masyarakat yang menabung (menyerahkan sampah) juga disebut nasabah dan memiliki buku tabungan serta dapat meminjam uang yang nantinya dikembalikan dengan sampah seharga uang yang dipinjam. Sampah yang ditabung akan ditimbang dan dihargai dengan sejumlah uang, kemudian akan dijual di pabrik yang sudah bekerja sama dengan bank sampah. Menurut Purba *et al.* (2014), pengembangan bank sampah ini juga akan membantu pemerintah lokal dalam pemberdayaan masyarakat untuk mengelola sampah berbasis komunitas secara bijak dan dapat mengurangi sampah yang diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Inovasi pengolahan sampah dengan program bank sampah menjadi inovasi di tingkat akar rumput yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat miskin perkotaan (Winarso & Larasati, 2011).

Bank sampah adalah suatu sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif dengan mendorong masyarakat untuk berperan aktif di dalamnya. Sistem ini menampung, memilah, dan menyalurkan sampah bernilai ekonomi pada pasar (pabrik daur ulang) sehingga masyarakat mendapat keuntungan ekonomi dari menabung sampah. Definisi bank sampah menurut Peraturan Menteri Kehutanan dan Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi. Bank sampah merupakan salah satu metode alternatif untuk mengajak masyarakat peduli sampah dengan sistem pengelolaan sampah berbasis rumah tangga. Masyarakat yang berhasil memilah dan menyetorkan sampah akan mendapatkan uang tunai dalam bentuk tabungan yang dapat ditarik atau digunakan untuk berbelanja dengan toko atau pihak yang berkerjasama dengan bank sampah. Pelaksanaan kegiatan bank sampah mengandung nilai ekonomi (*economic opportunity*) berbasis masyarakat yang cukup tinggi karena kegiatan bank sampah dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sebagai sumber penghasilan tambahan dan yang terpenting lingkungan kerja terjaga dengan baik terbebas dari sampah dan sumber penyakit lainnya serta tekanan volume sampah terhadap Tempat Pembuangan Akhir (TPA) semakin berkurang sehingga umur TPA bisa lebih panjang (Sucipto, 2012).

Jenis-jenis sampah yang ada di lingkungan sekitar beraneka ragam, ada yang berasal dari rumah tangga, industri, pasar, rumah sakit, pertanian, perkebunan, peternakan, sampah institusi/kantor/sekolah, dan sebagainya. Berdasarkan jenisnya, sampah dapat digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu sampah organik dan sampah anorganik.

Sampah organik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba atau bersifat mudah didaur ulang, sampah jenis ini mudah dapat terurai melalui proses alami. Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik termasuk sampah organik, misalnya sampah dari dapur, sisa-sisa makanan, pembungkus (selain kertas, karet, dan plastik), tepung, sayuran, kulit buah, daun dan ranting pohon. Selain itu, pasar tradisional juga banyak menyumbangkan sampah organik seperti sampah sayuran, buah-buahan dan lain-lain.

Sampah anorganik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non-hayati baik berupa produk sintetis atau buatan maupun hasil proses teknologi pengelolaan bahan tambang dan industri. Sampah anorganik dibedakan menjadi sampah logam dan produk-produk olahannya, sampah plastik, sampah kertas, sampah kaca dan keramik, sampah detergen. Sebagian besar anorganik tidak dapat diurai oleh alam atau mikroorganisme secara keseluruhan. Sementara, sebagian lainnya hanya dapat diuraikan dalam waktu yang lama. Sampah jenis ini pada tingkat rumah tangga, misalnya botol plastik, botol gelas, tas plastik, dan kaleng.

Bank sampah akan membantu membangun kesadaran masyarakat agar peduli dengan masalah pengelolaan sampah, dalam proses pemilahan sampah dapat dilakukan secara berjenjang dari tingkat rumah tangga, tempat kerja, lingkungan rumah sampai level desa atau kelurahan. Nasabah bank sampah memilah sampah di lingkungan rumah tangga. Minimal memilah dan memisahkan sampah organik dan sampah non-organik. Nasabah bank sampah kemudian menyetorkan sampah yang telah terpilah tersebut ke bank sampah.

Kebanyakan bank sampah hanya akan menerima sampah nonorganik. Proses pemilahan sampah tidak berhenti sampai di situ saja. Setibanya di bank sampah, petugas bank sampah kembali memilah sampah non-organik. Pemilahannya berdasarkan jenis sampah nonorganik yang laku dijual. Setiap bank sampah memiliki kategori jenis sampah yang mereka terima dari nasabah. Bank sampah membeli sampah nasabah dengan harga fluktuatif. Harga sampah ini tergantung dari harga jual sampah kepada pengepul atau pelapak. Yang jelas, harga jual sampah ke pengepul atau pelapak ini harus lebih besar ketimbang harga beli bank sampah kepada para nasabahnya. Pengelola bank sampah mendapatkan selisih harga. Inilah yang digunakan pengelola bank sampah sebagai dana operasional pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya.

Ada pun mekanisme pengelolaan sampah sebagai berikut: (a) Pengurangan sampah, yaitu kegiatan untuk mengatasi sampah sejak dari sumber sampah (rumah tangga, tempat kerja dan lainnya) mendaur ulang sampah di sumbernya atau

ditempat pengolahan. (b) Penanganan sampah merupakan rangkaian kegiatan penanganan sampah yang mencakup pemilahan (pengelompokan dan pemisahan sampah menurut jenis dan sifatnya), pengumpulan (memindahkan sampah dari sumber sampah ke TPS atau tempat pengolahan sampah terpadu), pengangkutan (kegiatan memindahkan sampah dari sumber TPS atau tempat pengolahan sampah terpadu pengolahan hasil akhir (mengubah bentuk, komposisi, karakteristik dan jumlah sampah agar diproses lebih lanjut, dimanfaatkan atau dikembalikan ke alam. Mendaur ulang semua sampah dan mengembalikannya ke perekonomian masyarakat atau ke alam adalah satu alternatif yang sangat menjanjikan, baik bagi terciptanya lingkungan yang bebas sampah maupun bagi peningkatan perekonomian masyarakat. Daur ulang juga akan mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam.

Beberapa penelitian mengenai pengelolaan bank sampah telah dilakukan antara lain oleh Purwanti *et al* (2015) tentang perencanaan bank sampah dalam rangka pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Hasil studi menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam mengawal bank sampah adalah faktor penting hingga akhirnya dapat menjadi mandiri dalam pengelolaan bank sampahnya. Menurut Asteria & Heruman (2016), bank sampah adalah alternatif strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Tasikmalaya. Hasil penelitian itu menyatakan bank sampah memberikan manfaat secara ekonomi dan lingkungan terhadap masyarakat sekitar sehingga terwujud komunitas yang lebih bersih, hijau, nyaman, sehat dan sejahtera.

Mustafirin *et al* (2021) yaitu Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Berkah Jaya Plastindo oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kotawaringin Barat. Hasil dari penelitian ini yaitu proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Berkah Jaya Plastindo sebagai bank sampah induk dapat dilihat melalui tiga tahap yaitu tahap penyadaran dan tahap pembentukan perilaku, tahap transformasi pengetahuan, tahap peningkatan kemampuan intelektual dan dampak dari pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Induk Berkah Jaya Plastindo yakni mampu menambah pendapatan ekonomi masyarakat, lingkungan yang bersih dan sehat, timbulnya solidaritas yang tinggi, dan mampu menjadi inspirasi bank sampah lainnya.

Sebagian besar pegawai perkantoran di kawasan pemerintahan Kota Denpasar di Lumintang kurang pedulinya terhadap pengelolaan sampah dan dalam pengelolaan sampah masih dilakukan oleh masing-masing unit kantor yang diambil oleh petugas dari DLHK Kota Denpasar dan belum mengoptimalkan pemanfaatan bank sampah GSD di Lumintang, secara aspek ekonomi para pegawai saat ini belum mengetahui nilai ekonomis terhadap pengelolaan sampah, selain kurangnya pengetahuan terhadap

pengelolaan sampah yang mempunyai nilai ekonomis dengan 4R dan kesadaran yang kurang terhadap pengelolaan sampah dikarenakan masih menganggap bahwa sampah merupakan sisa dan tidak ada manfaatnya lagi dan tidak mempunyai nilai ekonomis. Berkaitan dengan masalah sampah, masih adanya masyarakat atau pegawai kantor yang membuang sampah bukan pada tempatnya terutama di pinggir jalan atau saluran drainase yang menyebabkan lingkungan menjadi kotor, timbulnya berbagai macam penyakit, pencemaran lingkungan dan kerusakan ekosistem.

Untuk alternatif solusi dalam mengatasi masalah sampah di perkotaan, pengembangan bank sampah merupakan kegiatan bersifat *social engineering* (Ridley-Duff & Bull, 2011) yang mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah serta menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengolahan sampah. Manfaat lainnya secara ekonomis memberi dampak berupa tambahan penghasilan, dan manfaat untuk lingkungan dapat mengurangi timbulan sampah di perkotaan dan khususnya kawasan perkantoran.

Tujuan penulisan penelitian ini adalah memberikan alternatif strategi dalam pengelolaan sampah dengan edukasi para pegawai melalui bank sampah Graha Sewaka Dharma (GSD) yang diintegrasikan dengan prinsip 4R, dapat membangun kepedulian para pegawai terhadap lingkungan kerja dan mendapatkan manfaat secara sosial, ekonomi, dan lingkungan dari pemilahan sampah yang ditabung ke bank sampah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dikumpulkan langsung dari obyek penelitian. Data primer diperoleh dengan cara Observasi atau Pengamatan. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui kajian literatur. Dilaksanakan di bank sampah Graha Sewaka Dharma (GSD) yang dikelola oleh UPTD Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Denpasar yang terletak di Basement Gedung Graha Sewaka Dharma. Menggunakan analisis SWOT (*strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, dan *threats*) sehingga dapat menemukan solusi atau strategi kebijakan alternatif dalam pengelolaan sampah perkantoran bank sampah GSD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hingga tahun 2022, sudah ada 317 bank sampah di Kota Denpasar. Bank sampah tersebut tersebar dari tingkat banjar, desa/lurah hingga sekolah di mana bank

sampah GSD adalah salah satunya. Bank sampah GSD terletak di basement Gedung Graha Sewaka Dharma di Lumintang yang dikelola oleh UPTD Pengelolaan Sampah di bawah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Denpasar yang bekerja sama dengan PT Unilever Indonesia. Kawasan Pemerintahan Kota Denpasar merupakan kawasan perkantoran yang dikelola oleh Pemerintah Kota Denpasar dan instansi pemerintah lainnya, antara lain.

1. Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Denpasar
2. Dinas Perijinan dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Denpasar
3. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Denpasar
4. Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Kota Denpasar
5. Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Denpasar
6. Dinas Pariwisata Kota Denpasar
7. Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Denpasar
8. Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kota Denpasar
9. Dinas Sosial Kota Denpasar
10. Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kota Denpasar
11. Dinas Pertanian Kota Denpasar
12. Kecamatan Denpasar Utara
13. Puskesmas III Denpasar Utara
14. Wisma Kementarian Agama RI
15. Kantor BPS Kota Denpasar
16. UPTD Dharma Negara Alaya
17. UPT Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Kota Denpasar wilayah Denpasar Utara.

Kehadiran bank sampah GSD mampu memberikan edukasi untuk memilah sampah, menumbuhkan kesadaran para pegawai mengumpulkan sampah secara tepat waktu agar dapat mengurangi sampah yang diangkut ke TPA Suwung. Selain itu pegawai yang menyerahkan sampah akan memperoleh tambahan penghasilan yang dapat digunakan untuk berbelanja koperasi Dharma Wiguna dan juga terwujudnya kesehatan lingkungan. Keberadaan bank sampah GSD yang diintegrasikan dengan edukasi mengenai prinsip 4R menjadi pengetahuan dasar bagi para pegawai untuk mengelola sampah sejak dari sumbernya yakni rumah tangga dan area perkantoran, pemberdayaan pegawai untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu memilah sampah organik dan non organik. Manfaat dari kemampuan pegawai mengelola sampah dengan menerapkan prinsip 4R dan menabung ke bank sampah

telah memberikan manfaat langsung, tidak hanya secara ekonomi, juga terwujudnya kesehatan lingkungan, dengan kondisi lingkungan kerja yang bersih, nyaman, dan sehat. Dalam pelaksanaan edukasi warga dengan keberadaan bank sampah GSD harus terus dilakukan koordinasi secara intensif dengan para pimpinan perangkat daerah dan kepala kantor pada setiap kegiatan pengumpulan sampah yang dilakukan setiap hari jumat agar pengumpulan sampah perkantoran menjadi lebih maksimal. Selain upaya memaksimalkan kemampuan dan keterampilan para pegawai, upaya memantau perkembangan harga sampah di pasaran juga harus terus dilakukan. Hal ini sangat mendasar untuk keberlanjutan bank sampah, sehingga koordinasi dan kerja sama dengan pihak ketiga (PT Unilever). Harga sampah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar harga dasar sampah Maret 2023
[Sumber: Bank Sampah GSD, 2023]

No.	Jenis barang	Harga beli (Rp.)	No	Jenis barang	Harga beli (Rp.)
	Kompos Takakura/POC	500		Logam	
	Plastik		1	Aluminum Tebal/panci	8500
1	Pet Campur	800	2	Aluminum tipis/kaleng	7000
2	Pet Kotor	1300	3	Besi I/Tebal	2000
3	Pet Bersih	2200	4	Besi I/Tipis	1000
4	Pet Warna Merah	1000	5	Tembaga	60000
5	Gelas/SOK B	1200	6	Seng	300
6	Pet wadah minuman (Ale-ale, teh gelas dll)	1000	7	Omplong	800
7	Oli/putihan	1200		Botol Kaca	
8	Jerigen 5 liter per pcs	700	1	Botol Bir Kecil	700
9	Jerigen 18 liter per pcs	4000	2	Botol Bir Besar	200
10	Tutup pet/tutup galon	1700	3	Botol Bening/kg	100
11	Emberan	500	4	Botol berwarna besar/kg	50
12	Keras, Paralon, Yakult	200		Lainya	
13	Kresek	300	1	Accu	5500
14	PE	600	2	Spon/sepatu/sandal bekas	100
15	Fleksibel	25	3	Elektronik bekas	500
	Kertas		4	Kelapa	700
1	Kardus	1000	5	Nasi kering	1000
2	HVS/Cetak	2000	6	Minyak goreng bekas	2000
3	Buku	1200	7	Bunga kamboja kering	6000
4	Kertas CD/Buram/Tabloid	1000	8	Dinamo	4000
5	Majalah	500	9	Krat telur	100
6	Duplek	300	10	<i>Styrofoam packing</i>	1000
7	Arsip	300			
8	Tetra Pack	300			
9	Koran	3500			

Hasil Analisis SWOT

Berdasarkan analisis SWOT maka diperoleh faktor-faktor dalam pengelolaan sampah di kawasan perkantoran pemerintahan Kota Denpasar di Lumintang, yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis SWOT

No.	Kekuatan (strengths)	Kelemahan (weaknesses)	Peluang (opportunities)	Ancaman (threats)
1	Memiliki tempat pengumpulan sampah yang baik di basement gedung GSD	Kurangnya sosialisasi kepada para pegawai di lingkungan perkantoran pemerintahan Kota Denpasar	Sebagai calon nasabah yang potensial bagi bank sampah	Dikhawatirkan terjadi penumpukan sampah di areal basement gedung GSD
2	Dilakukan secara rutin setiap hari jumat	Terbatasnya waktu pengumpulan sampah	Menambah hari dan waktu buka bank sampah	Kurangnya SDM bank sampah yang mayoritas sebagai ASN atau Non ASN
3	Bekerja sama dengan pihak ke-3 dalam pembelian sampah	Harga yang murah dan tidak stabil	Menyesuaikan dengan harga pasar sehingga harga lebih kompetitif	Modal yang terbatas dari bank sampah GSD
4	Jenis sampah yang dihasilkan bernilai ekonomis dikarenakan sampah perkantoran seperti kertas, botol plastik, kardus dan lain-lain	Tidak bervariasinya sampah yang dihasilkan atau dikumpulkan oleh para pegawai	Lebih mudah untuk diolah menjadi barang kerajinan atau dijual kembali ke pihak lain dan mengajak mengumpulkan sampah yang berasal dari rumah tangga	Bersaing dengan para pemulung atau pengepul sampah yang memberikan harga yang lebih mahal

Dari analisis SWOT: S-O yaitu (1) melaksanakan sosialisasi dan promosi ke perangkat daerah atau pegawai perkantoran; (2) melakukan kerja sama dengan berbagai perangkat daerah dan organisasi pegawai/karyawan. S-T yaitu (1) mengoptimalkan sumber daya manusia yang ada dan menambah SDM pada bank sampah; (2) melakukan percepatan pengangkutan sampah sehingga mengurangi penumpukan sampah (3) memperkuat modal bank sampah dengan bekerjasama dengan perbankan atau penyertaan modal dari APBD. W-O yaitu (1) menambah waktu pelayanan bank sampah baik waktu dan harinya; (2) selalu meng-update harga sampah dan kompetitif; (3) membuat pelatihan tentang pembuatan barang/benda kerajinan dari sampah dengan menggandeng pihak lain.

Berdasarkan hasil analisis SWOT dapat diambil langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam upaya alternatif pengelolaan sampah perkantoran antara lain:

1. Stakeholder Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Denpasar memiliki fungsi pembinaan dan pelatihan teknis terkait pengelolaan sampah seperti sosialisasi peduli lingkungan, pengurangan sampah, pengomposan dan pemilahan sampah berbasis sumber dan jenis.

2. Menyesuaikan harga sampah dengan harga pasar sehingga mampu bersaing dengan bank sampah lain atau pengepul sampah di Kota Denpasar.
3. Melakukan promosi yang masif dan berkelanjutan untuk mengajak seluruh komponen yang ada di area perkantoran untuk menabung sampah di bank sampah GSD.
4. Memberikan *reward* (penghargaan) kepada penabung sampah dengan saldo tertinggi dan yang paling rutin mengumpulkan sampah serta melakukan pemilahan sampah yang benar.

Manfaat Pemberdayaan para Pegawai di Kawasan Perkantoran Pemerintahan Kota Denpasar

Proses dalam kegiatan pemberdayaan para pegawai melalui bank sampah GSD telah mampu mendapat respon positif dari para pegawai di lingkungan pemerintahan Kota Denpasar di mana hal ini ditandai dengan salah satu keberhasilan yang dicapai. Bahwa dari adanya pemberdayaan para pegawai dalam hal pengelolaan dan pemilahan sampah melalui bank sampah GSD mempunyai beberapa aspek yang memiliki dampak sebagai berikut.

a. Aspek Lingkungan

Adanya pemberdayaan dalam pemilahan melalui bank sampah GSD ini mampu mengubah pola pengelolaan sampah yang ada di kawasan pemerintahan Kota Denpasar, ditandai dengan lingkungan perkantoran menjadi lebih bersih dan sehat serta terjalinnya kerjasama antara para pegawai dengan karyawan bank sampah GSD dalam pengelolaan sampah terpadu.

b. Aspek Ekonomi

Salah satu hasil yang diperoleh dari adanya kegiatan bank sampah ini antara lain menambah penghasilan para pegawai, semakin banyak sampah yang disetor maka semakin banyak saldo tabungan yang diperoleh (*income*) sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan kepada nasabah bank sampah GSD.

c. Aspek Sosial

Dengan adanya kegiatan pengumpulan sampah pada setiap hari jumat, rasa solidaritas yang ada di antar para pegawai semakin meningkat di mana solidaritas ini mencakup pada kesatuan, persaudaraan, saling menghargai satu sama lain yang muncul akibat dari rasa tanggung jawab bersama terhadap lingkungan kerja. Keberadaan bank sampah GSD di kawasan pemerintahan Kota Denpasar menjadi

salah satu kegiatan sosial di mana para pegawai berkumpul bersama melakukan proses penimbangan sampah sehingga memunculkan interaksi baru yang juga mempererat kekeluargaan di antara para pegawai di lingkungan kawasan pemerintahan Kota Denpasar. Kegiatan pengumpulan sampah di bank sampah GSD dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Kegiatan pengumpulan sampah
[Sumber: Bank Sampah GSD, 2023]

d. Aspek Kesehatan

Adanya bank sampah GSD ini juga berdampak pada kesehatan para pegawai di mana berkurangnya timbulan sampah di area lingkungan perkantoran sehingga para pegawai terhindar dari berbagai penyakit seperti demam berdarah, asma, flu dan sebagainya serta rasa nyaman dalam melakukan segala aktivitas di area perkantoran.

SIMPULAN

Kehadiran bank sampah GSD telah mendorong adanya *capacity building* bagi para pegawai melalui terbentuknya kesadaran diri, pengetahuan, dan kemampuan dalam pengelolaan sampah yang mendorong partisipasi mengelola lingkungan di masing-masing unit kerja. Dampak pemberdayaan para pegawai melalui bank sampah GSD yaitu selain menambah kapasitas sumber daya manusia (SDM) perihal pengelolaan sampah yang baik, kegiatan bank sampah ini juga menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh area perkantoran di wilayah Denpasar sebagai upaya penanganan sampah.

Bank sampah turut menjadi solusi dalam penanganan sampah di lingkungan masyarakat terutama yang berada di kawasan perkantoran baik pemerintah maupun swasta.

REFERENSI

- Akhtar, H., & Soetjipto, H.P. (2014). Peran Sikap dalam Memediasi Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Minimisasi Sampah Pada Masyarakat Terban, Yogyakarta. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 21(3): 386-392.
- Kristina, H. (2014). Model Konseptual Untuk Mengukur Adaptabilitas Bank Sampah di Indonesia. *Jurnal Teknik Industri*, 9(1): 19-28.
- Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 69. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 188. Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.
- Purba, H.D., Meidiana, C. & Adrianto, D.W. (2014). Waste Management Scenario through Community Based Waste Bank: A Case Study of Kepanjen District, Malang Regency, Indonesia. *International Journal of Environmental Science and Development*, 5(2): 212-216
- Purwanti, W. S., Sumartono & Haryono, B. S. (2015). Perencanaan Bank Sampah dalam rangka Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. *Jurnal Reformasi*, 5(1).
- Ridley-Duff, R.J. & Bull, M. (2011). *Understanding Social Enterprise: Theory and Practice*, Sage Publication, London.
- Riswan, Sunoko, H. R. & Hadiyanto, A. (2011). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Daha Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(1): 31-38.
- Singhirunnusorn, W., Donlakorn, K. & Kaewhanin, W. (2012). Household Recycling Behaviours and Attitudes toward Waste Bank Project: Mahasarakham Municipality. *Journal of Asia Behavioural Studies*, 2(6): 35-47.
- Sucipto, C. D. (2012). *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*. Pontianak: Goysen Publishing.
- Tallei, T.E., Trina, E., Iskandar, J., Runtuwene, S. & Filho, W.L. (2013). Local Community-based Initiatives of Waste Management Activities on Bunaken Island in North Sulawesi, Indonesia. *Research Journal of Environmental and Earth Sciences*, 5(12): 737-743.
- Winarso, H., & Larasati, A., (2011). Dari Sampah Menjadi Upah: Inovasi Pengolahan Sampah di Tingkat Akar Rumput Kasus Program Bank Sampah "Sendu" di

Kelurahan Pasar Minggu Jakarta Selatan. Jurnal Manusia dan Lingkungan, 18(1): 43-59.